

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA TARIPA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA

Analysis of Income Farming Cocoa in Taripa Village Sindue Subdistrict Donggala Regency

Amalia¹⁾, Sulaeman²⁾, Karlina Muhsin²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : amalianurul166@gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : sulaemanjie697@gmail.com, karlinamuhsin81@gmail.com

submit: 22 February 2024, Revised: 26 February 2024, Accepted: April 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i2.2085>

ABSTRACT

Analysis of Cocoa Farming Income in Taripa Village, Sindue Subdistrict, Donggala Regency. The research aims to understand the enormous economic revenue gained by cacao farmers in taripa district district sindue. The responders select a simple random sampling. 33 samples taken from the cocoa farmer population to 128 cacao farmers. The analysis tool used in this study is the usahatani income analysis. Research conducted in the village of taripa sindue due to the cohesive income of cocoa cocoa butter is that the average income of farmers is Rp 17.352.045,55 /0.74 ha or Rp 23.448.710,20 /1 ha with an average income of Rp 18.754,545,45 /0.74 ha or Rp 25,261,224,49/1 ha, and a total cost of Rp 1.402.499,91/0.74 ha or Rp 1.895.270,15 /1 ha. At the average cacao price is Rp. 30,000 / kg.

Keywords : Income, Farming, Cocoa.

ABSTRAK

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani yang diterima petani kakao di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Penentuan responden ini menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Pengambilan sampel sebanyak 33 orang dari jumlah populasi petani kakao sebanyak 128 petani kakao. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Taripa Kecamatan Sindue mengenai pendapatan usahatani kakao diperoleh bahwa rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp. 17.352.045,55 / 0,74 Ha atau Rp. 23.448.710,20 / 1 Ha dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 18.754.545,45 / 0,74 Ha atau Rp. 25.261.224,49 / 1 Ha, dan rata-rata total biaya sebesar sebesar Rp. 1.402.499,91/ 0,74 Ha atau Rp. 1.895.270,15 / 1 Ha. Rata-rata harga jual kakao sebesar Rp. 30.000 / Kg.

Kata kunci : Pendapatan, Usahatani, Kakao

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagian penduduknya masih bermukim di daerah pedesaan (kira-kira 60%), artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, dapat dilihat dari jumlah penduduk dan tenaga kerja yang hidup serta bergantung pada sektor pertanian, sehingga sektor ini masih dianggap sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar dan merupakan mata pencaharian dominan dari masyarakat Indonesia (David dan Rangkuti, 2014).

Kakao merupakan jenis tanaman yang sering tumbuh di daerah hutan hujan tropis. Tanaman ini, biasanya akan tumbuh terlindung dibawah pohon yang lain. Kakao petama kali oleh bangsa Maya yang selanjutnya dikembangkan oleh bangsa Aztec. Namun, ada yang menyatakan bahwa budi daya kakao pertama kali dilakukan oleh bangsa Tolteca yang hidup jauh sebelum bangsa Aztec.

Kakao merupakan tanama perkebunan unggulan dengan volume produksi terbesar kelima setelah kelapa sawit, kelapa, karet, dan tebu. Kakao mulai berproduksi pada umur 18 bulan (1,5 tahun), dan dapat menghasilkan biji kakao yang selanjutnya bisa diproduksi menjadi

bubuk coklat. Namun produksi kakao di Indonsia masih rendah disebabkan pengolahan tanah dan pemupukan yang kurang baik karena ketidak tahuan para petani. Selain digunakan sebagai bahan dasar dari pembuatan coklat dan berbagai jenis makanan serta minuman. Kakao juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Hal ini karena kakao banyak mengandung zat yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan tubuh. Manfaat buah kakao bagi kesehatan yakni diantaranya adalah menurunkan tekanan darah tinggi, mencegah diabetes, dan mencegah kanker (Puput, 2016).

Budidaya kakao dimulai dari persiapan bibit kakao yang berkualitas, dimana bibit berkualitas dihasilkan melalui penggunaan bibit dari varietas yang baik dan teknik budidaya yang benar, salah satu tekni budidaya adalah pemupukan kompos dari kulit buah kakao (Yosefa dan Mariana. 2013).

Sulawesi Tengah adalah salah satu provinsi penghasil kakao di Indonesia. Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman yang paling diminati para petani untuk ditanam dan dibudidayakan dikarenakan memiliki harga jual yang menjanjikan. .

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao Menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah, Tahun 2020.

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Banggai Kepulauan	6.530	1.477,50	0,23
2.	Banggai	45.938	14.130,30	0,31
3.	Morowali	5.781	2.297,17	0,40
4.	Poso	38.839	23.892,32	0,62
5.	Donggala	30.595	17.952,48	0,59
6.	Toli-Toli	21.154	10.133,95	0,48
7.	Buol	7.611	3.105,32	0,41
8.	Parigi Moutong	67.424	23.223,80	0,34
9.	Tojo Una-Una	11.983	5.200,00	0,43
10.	Sigi	27.885	20.056,00	0,72
11.	Banggai Laut	760	294,67	0,39
12.	Morowali Utara	14.489	5.291,05	0,37
13.	Palu	228	152,00	0,67
	Rata-Rata	21.478,23	9.785,15	0,46

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah Tahun 2021.

Produksi tanaman kakao di Sulawesi Tengah selama 5 tahun terakhir yaitu dengan jumlah sebanyak 683.891 ton dengan luas panen sebesar 1.417.116 Ha. Peningkatan jumlah produksi tanaman kakao yang tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2016 mencapai 168.734 ton dengan luas panen sebesar 289.194 Ha. Produksi yang awalnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2016 mengalami penurunan yang lumayan banyak pada tahun 2018 yaitu mencapai 125.473 ton dengan luas panen 283.625 Ha. Berikut Kabupaten yang menghasilkan kakao di Sulawesi Tengah beserta dengan luas panen dan produksinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. menunjukkan produksi tanaman kakao pada tahun 2020 di kabupaten di Sulawesi Tengah dengan jumlah produksi sebesar 127.207 ton dengan luas panen 279.217 Ha. Pada tahun 2020 Kabupaten Donggala menduduki peringkat keempat sebagai penghasil kakao terbanyak dengan nilai produksi mencapai 17.952,48 ton dengan luas panen 30.595 Ha. Penyebab rendahnya tingkat produktifitas kakao yang dicapai pertanian Sulawesi Tengah adalah adanya serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya yang belum optimal dan tanaman yang sebagian yang telah tua (Basri, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani yang diterima petani Kakao di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Pemilihan daerah penelitian diambil dengan melalui pertimbangan bahwa lokasi tersebut adalah salah satu daerah penghasil kakao terbanyak di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Juli 2021.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao yang di Desa Taripa

kecamatan Sindue. Penentuan responden dilakukan dengan metode sample acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana semua unsur dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dimasukkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan persamaan Slovin dengan nilai kelonggaran sebesar 15%. Nilai kelonggaran ketidak telitian akan membuat kesalahan pengambilan sampel, tetapi masih dapat ditoleransi. Nilai toleransi ini dinyatakan dalam presentase rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2016).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{128}{1 + 128 (0,15)^2}$$

$$n = 33$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Jumlah populasi daerah penelitian
- e = Toleransi ketidak telitian *e* sebesar 15%.

Berdasarkan rumus Slovin jumlah sampel sebagai berikut :

Jumlah sampel (n) yang diambil dalam penelitian ini mengenai analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala adalah sebanyak 33 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sengkuder, yang dimana data primer diperoleh dari cara observasi dan wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti jurnal penelitian dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini serta dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan Analisis yaitu :

Analisis Pendapatan Soekartawi (2002) pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total, secara matematis persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

P = Harga (Price)

Q = Produksi yang diperoleh (kg)

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Menurut Andi Supangat, (2015) biaya yang digunakan untuk seluruh proses produksi dikatakan sebagai biaya total (*Total Cost*), sedangkan biaya yang digunakan untuk satuan unit produksi dikatakan sebagai biaya rata-rata (*Average Cost*). Biaya total terdiri dari total biaya tetap (jika produksi = 0) ditambah dengan biaya variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik petani responden di Desa Taripa memiliki karakteristik yang berbeda, berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi wawancara langsung dengan responden, maka karakteristik responden yang diambil meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden. Menurut Imran (2017) pekerja dengan usia produktif yaitu 15-60 tahun dapat beradaptasi dengan cepat dengan tugas yang baru serta mudah memahami dalam menggunakan teknologi, namun lain halnya dengan pekerja usia non produktif, dimana kemampuan fisik yang tentunya semakin berkurang dan sulit beradaptasi dengan teknologi, sehingga produktifitas kerja pun akan menurun.

Mayoritas umur responden petani kakao di Desa Taripa dibagi menjadi 3 dengan jarak umur 13 sampai 14 tahun yaitu umur 28-42 tahun berjumlah 14 orang petani dengan presentase 42,42%. Umur 43-57 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 39,39%, dan umur 58-71 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 18,18%. Sebagian besar responden tergolong dalam usia tenaga kerja produktif yaitu dimana petani tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan semua aktifitas bertani kakao dengan rutin.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh responden di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Pendidikan merupakan faktor yang dapat menentukan dan menambah pengetahuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu lebih cepat. Makin tinggi pendidikan seorang petani maka makin tinggi pula tingkat kecakapan dan fungsinya sebagai manajer, buruh tanu atau kepala rumah tangga (Rosneni, dkk, 2016).

Wahyuni (2019) menyatakan kegiatan perbaikan teknik budidaya menjadi penentu untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas yang baik sesuai permintaan pasar, dan menjadi lebih mudah untuk melakukan inovasi dalam pengembangan produk, serta kegiatan pemasaran. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dan memungkinkan untuk mengembangkan, serta meningkatkan hasil pertanian kearah yang lebih baik.

Tingkat pendidikan petani kakao di Desa Taripa dimana jumlah tertinggi yaitu Sekolah Dasar (SD) dengan presentase 45,45%, SMA 27,27%, SMP 24,24%, dan yang terakhir dan paling rendah yaitu Sarjana (S1) dengan presentase 3,03%. Klasifikasi tingkat pendidikan responden yang ada di Desa Taripa dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di desa tersebut berada di tingkat menengah dan rendah.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar yang

dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Namun pengalaman usahatani yang lama tidak mencerminkan petani responden menerapkan teknologi anjuran dan hanya mengandalkan pengalaman yang diperoleh secara turun menurun.

Pengalaman responden petani kakao di Desa Taripa memiliki pengalaman berusahatani yang beragam yaitu sebagai berikut. 6-21 tahun berjumlah 19 orang dengan presentase sebesar 57,58%, 23-39 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase sebesar 33,33% dan 40-56 tahun berjumlah 3 orang dengan nilai presentase sebesar 9,09%. Pengalaman seseorang petani tidak hanya dilihat dari berapa lama dia melakukan kegiatan itu tetapi seberapa cepat dia mempelajari dan memahami kemajuan kegiatan bertani.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Menurut Purwanto dan Taftazani, (2018) Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja.

Responden petani kakao di Desa Taripa memiliki tanggungan keluarga berjumlah antara 2-3 yaitu 20 orang dengan presentase 60,61% dan jumlah tanggungan keluarga yang berjumlah antara 4-5 yaitu 4 orang dengan presentase 39,39%. Rata-rata anggota keluarga petani kakao masih tergolong pada jumlah yang tidak terlalu banyak sehingga pendapatan yang diperoleh tidak banyak yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan dapat dialokasikan untuk mengembangkan usahatannya.

Luas Lahan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusaha tani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya.

Luas lahan yang di garap oleh petani anatara 0,50-1,00 Ha sebanyak 31 orang

(93,94%) lebih banyak dibandingkan dengan luas lahan 1,1-1,5 Ha sebanyak 2 orang (6,06%). Berdasarkan luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan di peroleh petani, karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Penggunaan Herbisida. Herbisida atau penyiang gulma merupakan senyawa atau material yang disebarkan pada lahan pertanian untuk menekan atau memberantas gulma yang merupakan tanaman pengganggu yang menyebabkan penurunan hasil pertanian.

Herbisida yang digunakan petani responden di Desa Taripa adalah jenis Gramason. Penyemprotan Gramason ditujukan untuk membakar gulma atau rumput pengganggu yang dilakukan selama dua bulan sekali. Jumlah penggunaan herbisida jenis Gramason yaitu sebanyak 49,00 Liter dengan rata-rata 1,48 L/ 0,74 Ha atau 2,01L/ Ha.

Tenaga Kerja. Menurut Matakana (2012) besarnya penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan usahatani sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Jika biaya tenaga kerja dinaikkan maka biaya juga akan semakin besar apabila tidak diimbangi dengan kenaikan produksi yang memadai, akibatnya petani mengalami penurunan keuntungan atau pendapatannya berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Taripa diperoleh hasil bahwa sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam proses usahatani merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata penggunaan tenaga kerja adalah sebesar 11,55 HOK/ 0,74 Ha atau 15,55 HOK/ 1Ha, dengan jumlah upah sebesar Rp. 80.000/ HOK serta rata-rata keseluruhan biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 923.636,36 / 0,74 Ha atau Rp. 1.244.081,63 / 1 Ha.

Penyusutan Alat. Alat-alat yang digunakan petani dalam usahatani kakao adalah

parang, mesin semprot, gunting galah, terpal, ember plastik dan karung jaring. Alat-alat ini tentunya memiliki masa pakai yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan sehingga jangka waktu pemakaian menjadi lebih lama. Nilai rata-rata pengeluaran biaya penyusutan alat petani kakao di Desa Taripa adalah sebesar Rp. 509.413,14/0,74 Ha atau Rp. 686.148,31 / 1 Ha.

Biaya Variabel. Menurut Mulyadi (2016) biaya variabel atau disebut *variable cost* adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis. Karena semakin besar volume penjualan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Biaya variabel meliputi penggunaan pupuk, pestisida dan penggunaan tenaga kerja. Biaya Variabel yang dikeluarkan petani responden yaitu sebesar Rp. 1.035.000,00/ 0,74 Ha atau Rp. 1.398.648,65/ 1 Ha.

Biaya Tetap. Menurut Carter (2009) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun. Biaya tetap meliputi penyusutan alat, sewa lahan, dan pajak. Rata-rata biaya tetap yang di

keluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp. 547.291,93/ 0,74 Ha atau 739.583,69 / 1 Ha

Penerimaan Usahatani. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antar jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh besar kecilnya hasil produksi dan harga jual. Rata-rata jumlah produksi kakao di Desa Taripa adalah sebanyak 625,15 Kg / 0,74 Ha atau 842,04 Kg / 1 Ha, dengan harga rata-rata sebesar Rp. 30.000/Kg, dan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani responden kakao di Desa Taripa sebesar Rp. 18.754.545,45 / 0,74 Ha atau Rp. 25.261.224,49 / 1 Ha.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim panen yang menjadi pemasukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya serta untuk mengembangkan usahatannya. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala, Tahun 2021.

No.	Uraian	Nilai	
		0.74 Ha	1.00 Ha
1	Rata-Rata Penerimaan (Rp)		
	Produksi Kakao (Kg)	625,15	842,04
	Harga Kakao (Rp)	30.000,00	30.000,00
	Sub Total (Rp)	18.754.545,45	25.261.224,49
2	Rata-rata Biaya Tetap (Kg)		
	Pajak Lahan (Rp)	37.000,00	50.000,00
	Penyusutan Alat (Rp)	509.413,14	686.148,31
	Sub Total (Rp)	547.291,93	739.583,69
3	Rata-Rata Biaya Variabel		
	Tenaga Kerja	923.636,36	1.244.081,63
	Herbisida	111.363,64	150.000,00
	Sub Total (Rp)	1.035.000,00	1.394.081,63
4	Total Biaya (Rp)	1.402.499,91	1.895.270,15
5	Total Pendapatan (Rp)	17.352.045,55	23.448.710,20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Rata-rata hasil produksi pendapatan yang diperoleh responden petani kakao di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala yaitu sebesar Rp. 17.352.045,55/0,74 Ha atau Rp. 23.448.710,20/1 Ha. Pendapatan usahatani kakao yang diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp. 18.754.545,45/0,74 Ha atau Rp. 25.261.224,49/1 Ha, dikurangkan dengan total biaya produksi usahatani kakao dengan jumlah sebesar Rp. 1.402.499,91/0,74 Ha atau Rp. 1.895.270,15/1 Ha.

Rata-rata luas lahan petani responden adalah 0,74 Ha, dari luas lahan tersebut dapat menghasilkan produksi kakao sebesar 625,15 Kg dengan harga jual Rp. 30.000. Jadi rata-rata pendapatan responden petani Kakao di Desa Taripa kecamatan Sindue Kabupaten Donggala dalam satu tahun terakhir sebesar Rp. 17.259.924,33 Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Taripa Kecamatan Sindue mengenai pendapatan usahatani kakao maka disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp. 17.352.045,55/0,74 Ha atau Rp. 23.448.710,20/1 Ha dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 18.754.545,45/0,74 Ha atau Rp. 25.261.224,49/1 Ha, dan rata-rata total biaya sebesar sebesar Rp. 1.402.499,91/0,74 Ha atau Rp. 1.895.270,15/1 Ha. Dengan rata-rata harga jual kakao sebesar Rp. 30.000 / Kg.

Saran.

Mengacu pada permasalahan yang ada, maka disarankan agar petani dapat melakukan peremajaan ulang pada tanaman kakao dengan menggunakan metode sambung samping dan lebih fokus dalam melakukan pengolahan usahatani kakao terutama dalam hal pencegahan serangan hama dan penyakit agar petani dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Supangat. 2015. *Matematika Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit PRENADAMEDIA group. Jakarta.
- Basri, Z. 2009. Kajian Metode Perbanyak Klonal Pada Tanaman Kakao. *Jurnal Media Litbang Sulteng*. 2(1) : 07-14.
- Carter, W.K. 2009. *Akutansi Manajemen*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- David & Rangkuti, F. (2014). *Manajemen Strategi*, Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Matakena S. 2012. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Distrik Makimi Kabupaten Nabire. *Agrilan, Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 1 (1): 43-60.
- Puput, M. 2016. *Untung Berlimpah Dari Budidaya Kakao*. Yogyakarta : Literindo.
- Mulyadi. 2016. *Akutansi Biaya*. STIE. Yogyakarta.
- Purwanto, Agung dan Budi Muhammad Taftazani. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1 (2) : 33-43.
- Rosneni La Juada, O. Ersy H. Loah, Jenny Baroleh, Jean F.J. Timban, 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Tikong Kecamatan Taliabu Utara Kabupaten Kepulauan Sula*. *Agri-Sosioekonomi*. 12 (2) : 33-40.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta. .
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.
- Imran, U. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Jurnal Of Islamic Education Management*. 2 (2) : 187-200. Edisi Oktober. 2017. ISSN : 2548-4052.
- Wahyuni, S. Hutubessy, J.I.B., Witi, F.L. 2019. Peningkatan Produksi Kakao melalui Penerapan Teknologi Kakao Sehat pada Kelompok Tani "Wonga Mengi" di Desa Kedebodu, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *PRIMA Journal of Community Empowering and Services*. 3(2). 56-62. 2019.
- Yosefa S. dan C. Mariana. 2013. Pemanfaatan Kompos Kulit buah Kakao Pada Pertumbuhan Bibit Kakao Hibrida

(Theobroma cacao L). Jurnal Program Studi
Agroteknologi, Fakultas Pertanian,
Universitas Riau. November 2016

AGRINESIA : Jurnal Ilmiah Agribisnis. 1
(1) : 23-37.